

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, penyakit baru yang mirip dengan SARS-CoV ditemukan dan berasal dari Wuhan, China. Penyakit tersebut diberi nama SARS CoV-2/COVID-19 dan diklasifikasikan sebagai epidemi di Wuhan sekitar awal tahun 2020. Ini mengakibatkan pandemi global skala penuh karena COVID-19 telah menyebar ke berbagai negara. Pandemi tersebut kemudian mengakibatkan lockdown besar-besaran di seluruh dunia, juga khususnya di Indonesia, di mana pemerintah menerapkan pembatasan sosial pada 30 Maret 2020. COVID-19 menyebabkan isolasi karena orang harus tetap berada di rumah untuk mencegah infeksi, tetapi hal ini kemungkinan akan berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental individu.

Selain masalah kesehatan langsung yang diakibatkan adanya pandemi COVID-19 ini, sumber potensial perasaan negatif selama krisis besar seperti pandemi COVID-19 adalah ketidakamanan tentang situasi keuangan (Barrafrem, Vastifjall, & Tinghog, 2020) atau yang kita kenal dengan kesejahteraan finansial.

Kesejahteraan finansial sangat banyak menimbulkan emosi atau perasaan seperti ketakutan dan kesusahan (Pixley, 2012). Jenis emosi negatif ini juga merupakan alasan utama mengapa orang sering gagal dalam finansialnya. Kekhawatiran makin terbukti pada saat individu menjadi korban atas PHK akibat COVID-19 yang dilakukan perusahaannya ataupun perihal kondisi perusahaan yang sulit berjalan pada masa pandemi sehingga kebijakan pemotongan gaji kepada pekerjapun terjadi (Pixley, 2012). Kondisi-kondisi inilah secara sadar timbul menjadi emosi yang negatif seperti ketakutan dan kesusahan.

Untuk peristiwa yang mempengaruhi seluruh negara atau bahkan dunia, kesejahteraan finansial dan kesejahteraan umum dapat dikurangi dengan faktor-faktor seperti kepercayaan pada institusi dan kemampuan pemerintah untuk menekan dan menangani ketidakpastian terkait kesehatan masyarakat. Lebih penting, kepercayaan secara langsung terkait dengan persepsi risiko keuangan pribadi dan sosial (Pixley, 2012). Ketidakpercayaan pada negara kerap kali dirasakan oleh masyarakat negara itu sendiri dimana mereka beranggapan negara kurang maksimal dan kurang bertanggung jawab atas manajemen risiko dari peristiwa besar yang bersifat negatif. Jika kesejahteraan umum dan kesejahteraan finansial suatu masyarakat tinggi maka tingkat kepercayaan masyarakat kepada negarapun bertambah (Slovic & Vastfall, 2010)

Kepercayaan pada pemerintah berpotensi mempengaruhi kesejahteraan finansial, karena jaring pengaman yang berfungsi dengan baik penting bagi individu untuk merasa aman dalam hal penjaminan atas keuangan mereka, terutama di saat pandemi COVID-19. Secara umum, kepercayaan dipandang

sebagai landasan pembangunan ekonomi (Algan & Cahuc, 2010). Secara khusus, kepercayaan pada pemerintah untuk menghadapi tantangan pandemi dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang betapa rentannya mereka terhadap guncangan keuangan yang disebabkan oleh pandemi yang sedang berlangsung. Kesejahteraan atau kepuasan finansial sehubungan dengan masalah keuangan sebelumnya telah terbukti memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup, kebahagiaan, kesejahteraan umum, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal (Bruggen, Hogreve, Holmlund, Kabadayi, & Lofgren, 2017). Dalam penelitian ini, kesejahteraan finansial menggunakan indikator dari dua aspek kesejahteraan finansial (Lind, *et al.*, 2020), yaitu keamanan finansial dan kecemasan finansial. Dengan demikian, kesejahteraan finansial didefinisikan sebagai rasa aman tentang situasi keuangan sendiri dan kurangnya emosi negatif (yaitu, kecemasan, kekhawatiran) yang disebabkan oleh masalah keuangan (Netemeyer, Warmath, Fernandes, & Lynch, 2017).

Memajukan kesejahteraan umum merupakan salah satu tujuan negara yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945, karena itu dilakukan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik materiil maupun spiritual. Untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, pemerintah melakukan pembangunan disegala bidang, terutama dalam bidang ekonomi yang mana merupakan titik berat dari pembangunan nasional, yang para pelakunya meliputi pemerintah maupun masyarakat sebagai orang-perseorangan dan badan hukum. Menurut Diener (dalam, Barrafreem, Tinghog, & Vastfjall, 2021) kesejahteraan umum memiliki dua komponen indikator, yaitu komponen

afektif dan komponen kognitif (penghakiman). Meskipun berkorelasi, kedua komponen tersebut berbeda satu sama lain; komponen afektif menangkap reaksi emosional individu terhadap peristiwa yang mungkin bersifat sementara. Komponen kognitif menangkap kepuasan individu dengan kehidupan, yang merupakan evaluasi jangka panjang tentang bagaimana seseorang melakukannya dalam kaitannya dengan standar subjektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Tversky (1983) menunjukkan bahwa preferensi dibangun atas dasar berbagai faktor kontekstual seperti pengaruh insidental, suasana hati, atau kesejahteraan umum dimana orang cenderung mengandalkan reaksi afektif dan suasana hati mereka ketika membuat keputusan. Keputusan itu menyangkut dengan kepercayaan individu tersebut terhadap pemerintah. Dengan kata lain, peristiwa sosial yang bersifat negatif seperti covid-19 ini mempengaruhi kesejahteraan umum individu yang mengandalkan reaksi afektif dan suasana hati.

Sedangkan pada peristiwa sosial besar seperti pandemi COVID-19 inidapat berdampak pada seluruh dunia dimana respons yang lebih relevan terjadi pada antar individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitzpatrick, Drawve, & Harris, 2020) menunjukkan bahwa perasaan khawatir dan tertekan telah meningkat selama pandemi COVID-19, dimana hal ini berefek pada kesejahteraan umum dan kesejahteraan finansial. Kondisi ini tentu mempengaruhi kepercayaan individu kepada pemerintah, terutama kebijakan yang diterapkan pemerintah itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menanyakan seberapa penting kepercayaan atau ketidakpercayaan pada negara untuk menghadapi tantangan keuangan dan kondisi pandemi ini. Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kepercayaan kepada Pemerintah dengan Kesejahteraan Finansial dan Kesejahteraan Umum selama Covid-19 di Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kesejahteraan finansial selama COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepercayaan kepada pemerintah?
2. Apakah kesejahteraan umum selama COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepercayaan kepada pemerintah?
3. Apakah kesejahteraan finansial dan kesejahteraan umum selama COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan secara serempak terhadap kepercayaan kepada pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan kesejahteraan finansial selama COVID-19 terhadap kepercayaan kepada pemerintah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kesejahteraan umum selama COVID-19 terhadap kepercayaan kepada pemerintah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kesejahteraan finansial dan

kesejahteraan umum selama COVID-19 secara serempak terhadap kepercayaan kepada pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. **Bagi Pekerja atau masyarakat Indonesia**

Memberikan masukan kepada masyarakat untuk senantiasa membangun kepercayaan kepada Pemerintah sehingga Pemerintah dapat bekerja dengan baik serta kesejahteraan finansial dan umum untuk rakyatnya menjadi lebih baik lagi.

2. **Bagi Peneliti**

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti tentang bagaimana hubungan kesejahteraan finansial dan kesejahteraan umum selama pandemic COVID-19 ini terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

3. **Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lain, khususnya terkait hubungan antara kepercayaan kepada pemerintah dengan kesejahteraan finansial dan kesejahteraan umum selama COVID-19 di Indonesia.